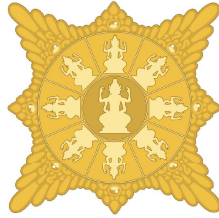


LONTAR
DWIJENDRA TATTWA

Alih Bahasa Untuk Generasi Muda

IBM Jaya Martha

Kawi Sastra Mandala



LONTAR
DWIJENDRA TATTWA
ALIH BAHASA UNTUK GENERASI MUDA

IBM Jaya Martha

Kawi Sastra Mandala

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Dengan penuh rasa bhakti dan kerendahan hati, buku Lontar Dwijendra Tattwa: Alih Bahasa untuk Generasi Muda ini saya persembahkan sebagai upaya kecil untuk memperkenalkan kembali jejak suci perjalanan Dang Hyang Dwijendra—sang maharsi yang peran dan dharmanya sangat besar dalam memperkuat budaya dan agama Hindu di Bali. Beliau hadir pada masa-masa penting, ketika Majapahit mulai mengalami kemunduran, dan Bali membutuhkan pemimpin spiritual yang mampu menata kembali tatanan dharma.

Saya beruntung dapat mengakses naskah Dwijendra Tattwa yang merupakan hasil **Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara** dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992/1993), disusun oleh almarhum Prof. I.B.G. Agastia. Dari karya monumental tersebut, proses transliterasi dan alih bahasa saya lakukan secara perlahan, hati-hati, dan setia pada makna aslinya, agar dapat dibaca oleh generasi masa

kini tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya.

Penyajiaannya dilakukan dengan menampilkan hasil transliterasi dalam Bahasa Kawi, lalu saduran arti dalam bahasa Indonesia. Terdapat 53 lembar lontar, yang tercermin dalam daftar isi buku.

Buku ini diharapkan menghadirkan beberapa manfaat nyata:

1. **Bagi para orang tua**, buku ini dapat menjadi bahan cerita kepada anak-anak tentang sejarah, perjalanan suci, dan latar belakang pembangunan pura-pura di Bali.
2. **Bagi generasi muda Hindu**, buku ini memberikan inspirasi mengenai kerja keras dan pengabdian leluhur—bagaimana upaya gigih ditempuh agar budaya dan agama Hindu tetap ajeg dan mampu bertahan dari gempuran pengaruh luar hingga kini.
3. **Bagi para pedanda, pinandita, pemangku, dan pemimpin upacara**, buku ini menjadi pengingat akan makna pura dan situs-situs suci tempat meajar-ajar, nyegara-gunung, dan berbagai tirtha yatra lainnya.

4. **Bagi masyarakat umum**, buku ini menyingkap bagaimana kolaborasi spiritual dan pemerintahan terjadi di masa itu—Danghyang Nirartha sebagai pemimpin rohani, dan Raja Waturenggong sebagai pemimpin kerajaan—bekerjasama menjaga dharma sehingga warisan adiluhung itu tetap kita nikmati sampai sekarang.

Sebagai penyuluh Hindu, saya menyadari bahwa setiap upaya alih bahasa lontar selalu memiliki risiko perbedaan tafsir dan potensi polemik. Karena itu saya memilih untuk berpijak pada referensi sahih yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, yaitu naskah (rontal) Dwijendra Tattwa yang merupakan koleksi pustaka lontar Universitas Udayana Denpasar dengan nomor kropak 293. Hasil transliterasi (alih aksara), kemudian di alih bahasakan menjadi bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami, tanpa mengubah struktur makna, ajaran, maupun esensi cerita.

Segala kekurangan dalam penyusunan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Harapan saya, upaya kecil ini diterima sebagai jnana yadnya, sebuah persembahan pengetahuan dari

seorang penyuluh Hindu Non-PNS DKI Jakarta, dan tidak membawa upadrawa karena ketidaksempurnaan saya dalam memahami jejak suci Danghyang Dwijendra.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat, memperluas wawasan, dan menumbuhkan rasa bangga sekaligus tanggung jawab generasi muda untuk menjaga dharma di bumi Bali dan Nusantara.

Om Santih, Santih, Santih Om.

IBM Jaya Martha

Penyuluh Hindu Non PNS

Jakarta Utara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	5
1.b. Ibarat Senja di Wilatikta	10
2.a. Dampak Kali Yuga	12
2.b. Asal-Usul Putra Putri Nirartha	14
3.a. Bersua Patni Keniten	16
3.b. Awal Perjalanan ke Bali	18
4.a. Gembar Petanda Sang Kera	20
4.b. Uji Kesaktian di Perut Naga	22
5.a. Sinar Merah Hitam Sang Rsi	24
5.b. Misteri Niskala Melanting	26
6.a. Anugrah di Melanting	28
6.b. Desa Niskala Melanting	31
7.a. Eling lan Bakti Gadingwani	33
7.b. Jejak Suci Di Mundeh	36
8.a. Asri Tamansari Manghapura	38
8.b. Yadnya di Pura Kapal	40
9.a. Atur Wewenang Ki Guto	42
9.b. Mukjizat di Tuban	44
10.a. Aji Sanghyang Klar	46
10.b. Rahayu Ring Mas	48
11.a. Teges Silsilah Catur Putra	51
11.b. Hukum Persaudaraan Catur Putra	53

12.a. Ajaran dan Tanda Kemerosotan	55
12.b. Garis Pemisah	57
13.a. Rambu Bhisama Para Putra	59
13.b. Iktisar Pitutur Danghyang Nirartha	62
14.a. Ajaran Tattwa Ring Ki Panyarikan	64
14.b. Kawisesan di Hadapan Raja	67
15.a. Eling ring Aji Aswasiksisā	70
15.b. Rahayuning Aji Sang Dwija	72
16.a. Anugraha Sang Wahu Rawuh	74
16.b. Mandat Mahadewa Ring Bhaturenggong	76
17.a. Adiksa Agung Bhaturenggong	78
17.b. Senjata Suci untuk Bhaturenggong	81
18.a. Binasanya Kesaktian Aji Krahengan	83
18.b. Arogansi Penjaga Pura	85
19.a. Nangisnya Penjaga Pangastulan	87
19.b. Jejak Rambut Siwi	89
20.a. Atma Loka di Tebing Selatan	91
20.b. Rahayu di Bukit Payung	94
21.a. Brahmarupa Sakenan	96
21.b. Utama Tegal Tuju	98
22.a. Lugra Pura Tugu	101
22.b. Elingang Genta Samprangan	103
23.b. Luhuring Dharma Waktu Tiga	107
24.a. Eling ing Gita Iwan Sumeru	109
24.b. Nitis Sastra Pangeran Dauh	112

25.a. Gita Sastra Sang Nirartha	114
25.b. Dhawuh Pamungkas Sang Adi Guru	118
26.a. Wewarah Suci Sang Adi Guru	120
26.b. Indik Pabagian Pusaka Ring Mas	122
27.a. Jalan Phala Pilihan Para Putra	125
27.b. Eka Waraning Empu Kidul	127
28.a. Niyasa Pustaka Sang Empu Kidul	130
28.b. Dhawuh Sang Maha Rsi	132
29.a. Rahayuning Jong Sangutama	134
29.b. Anugraha Pustaka Mareka	136
30.a. Taksu Pustaka Uluwatu	139
30.b. Awig-Awig Sisyaning Empu Kidul	141
31.b. Tutur Dalem ring Para Arya	143
31.b. Tatanan Diksa Para Arya	145
32.a. Wewaran Siwa Sasana	147
33.a. Anugraha Tirtha Nirartha	150
33.b. Kawisesan Tirtha Dwijendra	152
34.a. Elinging Kawisesan Wawu Rauh	154
34.b. Lelampahan Suci Wawu Rauh	156
35.a. Aroma Lingga Leluhur	159
35.b. Pujangga Langit Uluwatu	161
36.a. Aksara Tirtha Sang Dwija	163
36.b. Gema Swara Waturenggong	165
37.a. Awan Putih Anugrah Nirartha	167
37.b. Dendang Suci Sang Wiku Agung	169

38.a. Ikrar Leluhur di Pura Pule	171
39.a. Nirmala Wasita Bandesa Mas	175
39.b. Gusti Pamuput Gering Jagat	179
40.a. Jnana Murti Nirartha	182
40.b. Ardhaçandra di Tangkulak	184
41.a. Kidung Kubujuntal	186
41.b. Adi Karunia Segara Sasak	189
42.a. Rahayu Pemargi ke Selaparang	191
42.b. Tattwa Tri Kaya Sang Pendeta	193
43.a. Ajaran Suci di Labuhan Aji	196
43.b. Ucapan Suci di Tanah Sumbawa	198
44.a. Tirta Hening Pamungkah Merana	200
44.b. Aji Rahasya Sang Tuan Sumeru	203
45.a. Rahayu Sang Putra Sembawa	205
46.a. Anugrah Suci Ring Penampahan	210
46.b. Pangajengan Sang Kawiswara	212
47.a. Ulun Teja Sang Pendeta	215
47.b. Pancaran Cahaya di Serangan	217
48.a. Uluwatu: Menuju Akhir Perjalanan	220
48.b. Tatapan Terakhir di Petitenget	223
49.a. Bhuta Ijo Penjaga Wasiat	226
49.b. Asal-Usul Petitenget	228
50.a. Banten Caru untuk Bhuta Ijo	230
50.b. Anugerah Penawar Wabah	233
51.a. Dharma di Tengah Wabah	235

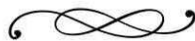
51.b. Naskah Widhisastra	237
52.a. Identitas Para Leluhur	239
52.b. Keturunan Suci Nirartha	241
53.a. Informasi Penutup	244
JEJAK YANG MEMBANGUN PERADABAN BALI	247
Ucapan Terima Kasih	304



1.b. Ibarat Senja di Wilatikta

Om awighnamastu nama siddham.

Apicca, ri telas pwa sangkyanikang dwapara yuga, ri wekasan gumantikang kali yuga bhumi, kunang Sri maharaja bhumi natha Sri Arsawijaya, wiyoga pua sira saking Daha nagara, angalih kadatwan mareng Wilatikta, ngaran Mawospahit. Rikana pwa sira Sri bhumi natha madeg ratu cakrawartti ring sarat. Pira kunang tadheg mwang lawasnira siniwi, atisaya langenning rimya nikang bhumi Wilatikta, winuwus ring loka para loka, sapandirinira Sri maharaja bhumi natha. Wastu hana pangandanikang sanghara yuganing bhumi, amogha jemur ikang bhumi ring Jawadwipa, kapasaukan dening gama Slam. Kalinganya gama nikang mwang ring Jawadwipa tan bheda pradhana-purusa gamanya, yadyapi bhuddhi winayanya tunggil juga. Kunang bhedaning kramanya, sabda sasana, kirtti,



Om awighnamastu nama siddham.

Semoga tiada rintangan, semoga segala usaha mencapai kesempurnaan.

Pada masa berlangsungnya Dwapara Yuga, menjelang memasuki dan beralih ke Kali Yuga di dunia ini, tersebutlah Sri Maharaja Bhuminata Sri Arisawijaya. Beliau meninggalkan negeri Dahi, berpindah pusat kerajaan menuju Wilatika, yang disebut pula Mawaspahit (Majapahit).

Di sanalah Sri Bhuminata berdiri sebagai raja cakravarti di seluruh wilayah. Lama masa pemerintahannya sangat lama dan mulia, keindahan dan kemakmuran bumi Wilatika amat termasyhur, dikenal luas di segala penjuru dunia, berkat kewibawaan Sri Maharaja Bhuminata.

Namun kemudian tampak tanda-tanda kehancuran zaman di muka bumi. Pulau Jawa mulai kehilangan kejayaannya, karena kuatnya pengaruh agama Islam. Apa yang disebut agama di Jawa ketika itu sesungguhnya tidak berbeda dalam prinsip utama “pradhana–purusa” ajarannya; meskipun dasar kebijaksanaan

tetap satu, tetapi perbedaan tampak dalam tata cara, bahasa, aturan, perilaku, adat, dan ketentuan-ketentuan ritusnya.

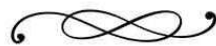
Karena perbedaan tata caranya itulah, timbul pertentangan dan perubahan besar.



2.a. Dampak Kali Yuga

widhi wdhana, yatika tan tut kramanya, kang mangde tukar. Ri mangkana, ulah nikang Jawadwipa dening gama Slam, apan gumanti ikang dwapara yuga bhumu dening kang kali sanghara yuga. Wekasan mijil Sanghyang arupa kala asoco tunggal, wakyantara angajaraken sabdanya suwung-suwung, nangken wengi, wastu asing rumengo sabda mangkana, atma anpejah. Yan teher ring kana niyata henti tikang mwang ring Wilatikta dening pamrating sanghara bhumu. Matangnyan Sri maharaja ring Wilatikta telas angalih maring Pasuruhan. Hana ne ring Brambangan, nguniwah maring Bali rajya, tekeng kawitan

paryagemira kabeh. Menengakna punang kata ring Wilatikta, titanen pwa sira Danghyang Nirartha, ari de Danghyang Angsoka, sutanira Danghyang Asmaranatha, sang pinaka purohita ring Wilatikta. Nguni sedheng karmyunikang nagara Wilatikta, mwah Danghyang Nirartha sedhengnya jajaka, sira angamet stri



Demikianlah keadaannya: Pulau Jawa berubah karena pengaruh agama Islam, sebab masa Dwapara Yuga di dunia telah berganti menjadi Kali Yuga, zaman kehancuran. Akhirnya tampaklah Sang Hyang yang berwujud Kala Asoca, yang hanya satu adanya, menampakkan diri pada waktu malam, mengajarkan sabdanya yang sunya-senyap. Bila terdengar suara gaib seperti itu pada tengah malam, maka jiwa seseorang dapat tercerabut dan mati seketika.

Akibat keadaan itu, sudah pasti Wilatikta pun mengalami goncangan karena pertanda kehancuran dunia. Oleh sebab itu, Sri Maharaja di Wilatikta akhirnya memindahkan kedudukan ke Pasuruhan.

Ada pula yang pergi ke Blambangan, dan kemudian ke Bali, untuk menyelamatkan diri sejak awal terjadinya kekacauan tersebut.

Perhatikanlah kisah yang terjadi di Wilatikta: Tinggallah di sana Danghyang Nirartha, bersama saudaranya Danghyang Angsoka, keduanya putra dari Danghyang Asmaranatha, sang purohita utama di Wilatikta.

Pada waktu itu, ketika keadaan Wilatikta sedang kacau, Danghyang Nirartha masih muda (masih jejak). Beliau kemudian mengambil istri dari negeri Daha, putri dari Sang Swamba yang bernama Danghyang Panawaran, berasal dari wangsa Bregu yang bertempat tinggal di Griya Mas Daha.

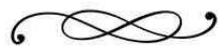


2.b. Asal-Usul Putra Putri Nirartha

maring Daha, anak Sang Swamba kang angaran Danghyang Panawaran, watek Bregu wangsa haneng Griya Mas Daha. Hana

putra Danghyang Dwijendra kalih siki saking patni Istri Mas, kang panuha maka nama Ida Ayu Swabhawa, Hyangning Salaga panelah nira waneh, paripurneng hayu, pati-brata wruhing tattwa suksma. Kang panghulu Ida Kulwan (Daha), Wiragasandhi haranira waneh.

Waluyaken ikang kata, ri alah nikang Jawadwipa dening gama Slam, sira Danghyang Nirartha wiyoga pwa sira saking Daha nagara, tumut anggalih maring Pasuruhan anggrahanira. Wus ireng kana, angalap pwa sira stri prnah sanak amisan, putri de Danghyang Pandawasikan, nga., stri Pasuruhan, Dyah Sanggawati bhiseka nira waneh. Ri wekasan hana wija patang wiji laki-laki, lwir pasamodayaning namanira sadurung angamet diksa. Kang jyesta mangaran Ida Wayahan Lor, Nuabha tengeranira waneh. Kang pama-



Beliau mengambil istri dari Daha, putri seorang pendeta bernama Danghyang Panawaran, keturunan Bregu dari Geriya Mas Daha. Dari istri pertama ini (Patni Mas), Danghyang Nirartha mempunyai dua orang putri. Putri sulung bernama Ida Ayu Swabhawa, atau disebut pula Hyangning Salaga, sangat cantik, penuh kesetiaan, dan memahami ajaran-ajaran kerohanian. Adiknya bernama Ida Kulwan (lahir di Daha), dengan nama lainnya Wiragasandhi.

Diceritakan kembali, setelah kerajaan Jawa mulai dikuasai oleh agama Islam, Danghyang Nirartha pindah dari Daha menuju Pasuruhan. Di tempat yang baru ini, beliau memperistri seorang kerabat dekat, yaitu putri Danghyang Pandawasikan, bernama Sri Pasuruhan, dengan nama lainnya Dyah Sanggawati.

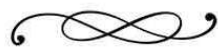
Kemudian beliau mempunyai empat orang putra. Nama beliau sebelum menjadi pendeta adalah: yang tertua Ida Wayahan Lor, disebut juga Nuaba, dan yang berikutnya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.



3.a. Bersua Patni Keniten

*dhe Ida Made Ler, waruju Ida Wiyatan, twi Ida Wetthan (Pasuruhan)
ngaranira waneh. Tunut pamungsu Ida Kulwan (Pasuruhan).
Wekasanata sira Danghyang Nirartha kesah amungsi ring
Brambangan. Ing kana atemu tangan ring arinira Sri Aji Juru
natheng Brambangan, inaranan sira Patni Kaniten. Antyan
konang-unangning surupa nira gunawan twi, sira sang pinaka
jampyangning ulenggih, wangsa kula Dalem, kula-kulaning Brahma*

wangsa pwa sira, pmah puyut de Danghyang Kresna Kepakisan ring Wilatikta, kumpi de nirang Sri Soma Kepakisan, putu de Sri Brambangan kaprathama, suta de Sri Brambangan kaping rwa, utawi sanak sri de Sri Brambangan katiga, kalinganya kumpi ring mingsiki prnahira Danghyang Nirartha ri sira Sang Patni Kaniten. Hana suta nira Danghyang Nirartha wijil saking Sang Patni Kaniten, laki-stri tigang wiji, sadurung sira sinangaskara, kang jyestha



Putra ketiga bernama Ida Wiyatan, dengan nama lainnya Ida Wetan (lahir di Pasuruhan), dan yang terakhir adalah Ida Kulwan (Pasuruhan). Setelah itu, Danghyang Nirartha melanjutkan perjalanan menuju Brambangan. Di tempat yang baru ini, beliau memperistri adik dari Sri Aji Juru, raja Brambangan, yang bernama Patni Keniten. Beliau (Patni Keniten) memiliki paras yang sangat cantik dan budi pekerti yang luhur, bagaikan penawar hati. Ia merupakan keturunan Dalem (wangsa raja), sekaligus keturunan Brahmana. Beliau adalah keturunan Danghyang Kresna Kepakisan, cucu dari Raja Brambangan yang pertama, putra dari Raja Brambangan yang kedua, atau kerabat sepupu dari Raja Brambangan yang ketiga. Karena itulah, hubungan beliau dengan Danghyang Nirartha masih tergolong

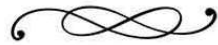
kumpi sepupu. Dari Sri Patni Keniten ini, Danghyang Nirartha memperoleh tiga orang anak, laki-laki dan perempuan, sebelum beliau melaksanakan upacara sangaskara.



3.b. Awal Perjalanan ke Bali

ngaran Ida Ayu Nirswabawa, Ida Istri Rai tengeranira waneh, sulaksana prajna wruhing suksma tatwa. Kang pamadhe abhiseka Ida Madhe Telaga, Ida Ender tengeranira waneh, wus kajanaprya prajnan sakti weruh mangaji, akeh pangawinira. Kunang arinira kang wuruju, mangaran Ida Nyoman Kanitten.

Yan pirang warsa ngganya Dhanghyang Nirartha, haneng Brambangan, wekasanabendhu ta Sri Dalem Juru, sinanguh sira Sang Empu Dhanghyang apasang guna, dening aringet nira merik kaya sirmawa, asing sumandhing nira tumit merik tan pagagandhan, wanten ari Dalem Juru Stn wulangun ri sang pandhya, ya iku krana sang wiku atilar, harep dumatenging Bali rajya, saha putranira kabeh, tumut ta sang putri Patni Keniten, umentasing sagara rupek, Titanen lampah nira sang pandhya atapa-



Sebelum beliau menjadi pendeta, putra tertua bernama Ida Ayu Nirswabhawa, disebut juga Ida Istri Rai. Ia berperilaku sangat baik, halus budi pekertinya, dan pandai dalam ajaran kerohanian serta pengetahuan tattwa yang halus. Adiknya bernama Ida Made Telaga, dengan nama lainnya Ida Ender. Ia sudah terkenal karena kecerdasannya, tekun mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dan memiliki banyak karya. Adiknya lagi bernama Ida Nyoman Kaniten. Berapa lama Danghyang Nirartha tinggal di Brambangan tidak diketahui, namun akhirnya terjadi perselisihan antara beliau dengan Sri Dalem Juru, raja Brambangan. Beliau dicurigai memasang guna-guna karena tubuhnya mengeluarkan bau harum, bagaikan minyak wangi; siapa pun yang berada di dekatnya ikut merasakan keharuman itu. Selain itu, adik Dalem Juru jatuh cinta kepada Danghyang Nirartha, sehingga menimbulkan fitnah dan kecurigaan.

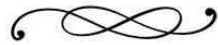
Karena sebab itulah sang pendeta meninggalkan Brambangan dan berniat menuju Bali, bersama seluruh putra-putranya. Ikut pula Patni Keniten, menyeberangi sagara rupek (Selat Jawa).

Demikianlah dimulainya perjalanan sang pendeta melintasi lautan.



4.a. Gembat Petanda Sang Kera

kan waluh pahit, kelening sang majaya, asta pada pinaka dayung kamodya, denya saprti santana nira, dhala, tan wenang wenang ananem waluh pahit. Mangkana winastu denira Empu Dhanghyang, wacanira ring madyaning samudra, kunang arinira mungghahing jukung beser, asengseng rwaning waluh pahit, saha putra nira kaoeh, winwat dening wong majaya, sumuyug larinya tinempuhing manda maruta mirir, tedhun ring ka Purancak kakisiking Bali kulon. Ri kana kapanggih tang rare angon, tinanyanira ikang angon, “Ngka rikang rare angon anudhui sira mangetthan.” Lwnaku sang wahu rawuh umanjing ring alas, kapanggih tang were angadang ring awan, lumaku rumuhun asabda groh-groh, tumuli mungghah ing taru lwir studuh ing awan. Angucap Empu Dwijendra ring were: “Kamung were saprtisentanengku



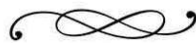
Beliau menggunakan waluh pahit sebagai penyumbat perahu, dan kedua pasang tangan serta kakinya dipakai sebagai dayung. Karena itulah seluruh keturunan beliau nantinya tidak diperbolehkan menanam waluh pahit. Demikian pesan Sang Pendeta yang diucapkannya di tengah samudra. Adapun istri beliau menaiki perahu yang bocor, yang disumbat dengan daun waluh pahit, disertai semua putra-putranya. Mereka berlayar dengan baik, didorong oleh angin semilir, hingga akhirnya tiba dan turun di Purancak, pantai barat Pulau Bali. Di tempat itu mereka melihat seorang penggembala, lalu dimintakan petunjuk jalan. Penggembala itu menunjuk arah ke timur. Sang Pendeta pun berjalan memasuki hutan. Tidak lama kemudian tampak seekor kera menghadang di tengah jalan, lalu berjalan mendahului sambil bersuara geroh-geroh. Akhirnya kera itu naik ke atas pohon, seakan menunjukkan arah.

Bersabdalah Danghyang Nirartha kepada kera itu: *“Wahai engkau kera, seluruh keturunanku ...”*



4.b. Uji Kesaktian di Perut Naga

dlaha tan wenang angiwa were.” Mangkana bhashama sang Rsi, terus mengetthan lampahira, amanggih ta sira naga magong umangang kiwiknya ghora rupa, tumuli sang Rsi umanjing ri tutuk nikang naga. Saprapta nireng jero wetenging naga, kapanggih telaga esi tunjung tiga warna, kang wetan putih, kang kidul abang, kang lor ireng. Dinahutira kang tunjung sinumpinganira, tunjung abang sinekaraken ring karna tengen, tunjung ireng sinokaraken ring karna kiwa, tunjung putih inagem nira ring tangan. Anuli sira mijil sangkeng wetenging naga, saha weda mantra hayu wrddhi tekang sapta wedhirastu. Dadi ilang nikang bhujangga, bang ireng warnanira Empu Dwijendra, katon de patninira mwang putranira kabeh, muah asalin warnna sang Dwija. Saksana rupanira kadi mas. Matakwan Sang Rsi ring strinira Istri Ketut, sinahuraken tang putra telas mela-



“... nanti tidak boleh memelihara kera.” Demikianlah pesan Sang Pendeta kepada kera itu. Beliau kemudian terus berjalan ke arah timur. Tiba-tiba beliau melihat seekor naga besar, mulutnya menganga dengan rupa yang menakutkan. Namun Sang Rsi justru masuk ke dalam mulut naga tersebut.

Sesampainya di dalam perut naga, beliau menemukan sebuah telaga yang berisi tiga bunga teratai dengan tiga warna: yang di timur berwarna putih, yang di selatan merah, dan yang di utara hitam. Ketiga teratai itu kemudian dipetik oleh Sang Pendeta. Teratai merah disuntingkan pada telinga kanan, teratai hitam disuntingkan pada telinga kiri, sedangkan teratai putih digenggamnya di tangan.

Setelah itu beliau keluar kembali dari perut naga sambil mengucapkan mantra Weda: “Hayu Wreddhi” dan “Sapta Wreddhiastu.”

Istri dan putra-putra Sang Pendeta melihat perubahan warna pada tubuh beliau: kadang berwarna merah, kadang hitam. Lalu tiba-tiba wajahnya berkilau bagaikan emas.

Sang Rsi kemudian bertanya kepada istrinya. Patni Keniten menjawab bahwa semua putra-putri beliau telah berlari, masing-masing dengan tujuan yang berbeda.



5.a. Sinar Merah Hitam Sang Rsi

yu, padha adu dwan paranira. Irika Sang Dwijendra angruruh putranira, tinumpulaken muah. Dadi ta ilang putranya sawiji kang matuha, dadya sira Bhatara Nirartha, lumampah muah ngulati sutanira kang ilang sawiji. Tan wiwaksan, tininghalan putrinira haneng suket kadi mawennes rupanya; tumuli tinanyan de Sang Nirartha: “Nini anak ingsung apa marmaning melayu engdoh, muah paran dumah tan matakuta, warah kami denta dewa.” Tan asuwe umatur anaknira: “Pasang tabe anakta bapa, mirggane anakta melayu ring doh, reh warnanta winulatan kabinawa rupa, tansah angresresi citaninghulun, sawetan nirang bapa sakeng tutuk nikang bhujangga, sakedap ireng sakedap rakta, pakatonani sarira

wayawanta, mangkana tinon de anakta pukulun.” Angling sang putri muah: “Dhuh Empa Dhanghyang, nghulun



Selanjutnya Danghyang Nirartha mencari putra-putrinya untuk dikumpulkan kembali. Namun putra beliau yang tertua tidak ditemukan—hilang. Danghyang Nirartha lalu berjalan lebih jauh untuk mencari putra yang hilang tersebut.

Tak lama kemudian, beliau menemukan salah satu putrinya dalam keadaan pucat pasi, seperti ketakutan. Danghyang Nirartha bertanya: *“Putriku, mengapa engkau lari menjauh? Apa sebabnya engkau ketakutan? Katakanlah kepada Ayah.”*

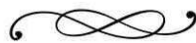
Tak lama kemudian sang putri menjawab: *“Dengan segala hormat kepada Ayahanda, hamba lari menjauh karena wajah Ayah sungguh menakutkan ketika Ayah keluar dari mulut naga tadi. Kadang-kadang wajah Ayah tampak hitam, kadang-kadang tampak merah. Perubahan itu membuat hamba sangat ketakutan.”*

Sang putri melanjutkan ucapannya: *“Duhai Empu Danghyang, hamba...”*



5.b. Misteri Niskala Melanting

Ndaweg aminta waranugraha ring padadwayanta bapa, mangke nghulun mahyun kasunyatthan, marmanya tan katon denikang parajana, mangdadyaken nghulun smoring niskala, ika warahen nghulun duga-duga, nimittaning nghulun wruha ri pasuk wetuning dadi. Sumahur Bhatara Dwijendra, ling nira: “Ke anakinghulun, nini, haywa manangsaya rengo wareh mami mangke.” Saksana wivarah sang pinaka putra ri rahasyaning tattwa kabhujangganira, ri huwus ira de sang yayah, antarlina tan pajamuga sang putri hana ring madyaning pasraman, ngaran Dhalem Mlanting, sampun asarlira niskala, sira sinanggah Bhatari Mlanting, maki dewati ingkana. Kunang rikalanira sang dwija asung nugraha ring putrinira; dadi karengo pawisik Dhanghyang Dwijendra ring ki Tambuati Kalung, wastu suphat papanya, ksana marihpa janma wadhu, manembah ri suku sang dwija, apan...



Sang putri berkata, “Hamba memohon anugerah kepada Paduka Ayah. Kini hamba ingin mencapai kasunyatan, agar tidak tampak oleh setiap orang, sehingga hamba dapat bersatu dengan alam niskala. Ajarkanlah kepada hamba pengetahuan itu, agar hamba memahami hakikat kehidupan dan kematian.”
Menjawablah Danghyang Nirartha:

“Wahai putriku, janganlah khawatir. Dengarkan apa yang Ayahanda ajarkan sekarang.”

Selanjutnya Sang Pendeta mengajarkan ajaran rahasia kepada putrinya. Setelah itu, sang putri lenyap, namun tetap berada di tengah asrama itu dalam wujud niskala, dan disebut Dalem Melanting. Ia telah berwujud niskala dan diberi nama Bhatari Melanting, menjadi devata yang berstana di tempat itu.

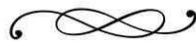
Ketika Sang Pendeta menganugerahkan ajaran rahasia tersebut kepada putrinya, ajaran itu tanpa sengaja terdengar oleh seekor cacing tanah (tembuati kalung). Karena mendengar ajaran suci itu, terbebaslah ia dari keadaannya yang hina; seketika ia berubah menjadi seorang wanita, lalu bersujud menyembah ke hadapan Sang Pendeta, karena...



6.a. Anugrah di Melanting

Saksana winarah sang pinaka putra ri rahasyaning tattwa kabhujangganira, ri huwusira de sang yayah, antarlina tan pajamuga sang putri hana ring madyanikang pasraman ngaran Dalem Mlanti, sampun asarira niskala, sira sinanggah Bhatari Mlanti, makadi dewati ingkana. Kunang rikalanira sang dwija asung nugraha ring putrinira; dadi karengo pawisik Dhanghyang Dwijendra ring ki tambuati kalung, wastu suphat papanya, ksana marupa janma wadhu, manembah ri suku sang dwija, apan kadadyaning janma papa anili inaranan Brit, neher mariwara ri sang dwija. Mangkana kotamaning panugrahanira Dhanghyang Dwijendra ri putranira sang aparab Ida Ayu Swabhawa, tan keneng tuha pati. Irika matur strinira Sang Istri Patni Kanitthen denira tan wenang lumaku, ling sang dwija: “Ingke kita anteninghulun jumeneng ring desa Mlanti, apan henti malaning putrinta ni Swabhawa, pinaka dewaning wong Mlanti, mangke ta kakanta mralina wong Mlanti.” Gelis kadawuhan wong desa ika, wanttara

janmanya kutustali, kinen angemit putrinira mwan patninira Empu Istri Ketut, winastunira kang wong desa ika tan kurang sarwa mulya, mwan pangan kinum, dadinya tan katon desa ika dening sasamaning janma. Misinggih kang wong kabeh, anuli kaprahina desa ika de Dhanghyang Dwijendra, donya tan katon desa ika katekeng mangke.



Ajaran rahasia tentang tattwa telah sepenuhnya diajarkan kepada putrinya oleh Sang Pendeta. Setelah menerima ajaran itu, sang putri lenyap dari pandangan orang banyak, namun tetap berada di tengah pasraman dan disebut Dalem Melanting. Ia telah berwujud niskala dan dipuja sebagai Bhatari Melanting, bagaikan dewati yang berstana di tempat tersebut.

Ketika Sang Pendeta memberikan anugerah kepada putrinya, ajaran itu juga terdengar oleh ki Tembuati Kalung (cacing tanah). Dengan seketika ia terbebas dari keadaan hinanya; berubah menjadi seorang wanita, lalu bersujud kepada kaki Sang Pendeta. Karena ia berasal dari makhluk yang hina, ia diberi nama Brit, dan sejak itu menjadi pelayan Sang Pendeta.

Demikianlah keutamaan anugerah Danghyang Dwijendra kepada putrinya Ida Ayu Swabhawa, yang tidak terkena tua dan kematian.

Pada saat itu Patni Keniten berkata kepada beliau bahwa ia tidak kuat lagi berjalan. Sabda Sang Pendeta:

“Adindaku, di sinilah engkau tinggal, di desa Melanting. Sebab putrimu, Ida Ayu Swabhawa, kini telah menjadi sungungan orang-orang Melanting. Sekarang, kakanda akan melenyapkan seluruh penduduk desa Melanting.”

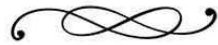
Orang-orang Melanting segera dipanggil, jumlahnya sekitar delapan ribu orang, dan diperintahkan menjaga putri beliau dan Patni Keniten. Sang Pendeta menganugerahkan doa agar mereka tidak kekurangan emas, permata, makanan, dan minuman. Selain itu, beliau berdoa agar desa tersebut tidak terlihat oleh orang luar.

Segeralah desa itu dilenyapkan secara niskala oleh Danghyang Nirartha, dan sampai sekarang desa tersebut tidak tampak oleh mata manusia.



6.b. Desa Niskala Melanting

tan katon desa ika katekeng mangke. Rungoken manih de sang amanca, kalinganya haywa trijana cawuh nimittaning Dhalem Mlanting, mulanya dangi, bhumi mangaran Pohlaki. Ndan ri wekasan, sira Empu Nirartha maralina bhumi kana, marmaning katon alas dening wang kabeh katekeng mangke, mangkana padharthanya. Sang mengeteng awak nemwaken swastaning sarira, apan nikang tanil kadi angganing tembu, sira ta kadi angon. Henengakena kanganeng Mlanting, tumuli lumaku Empu Dwijendra magetthan tekeng putranira kabeh, dateng ring Gadhingwani. Kala wonging Gadhingwani katiban gring gurbug, akweh punang anembah aminta tamba ring sang Rsi. Kinon amawa sibuh esi toya, raris winehan ganten de sang dwija. Ri saksana waras wong kabeh, ika donya kapwa bhakti wonging Gadhingwani, padhangaturaken phala mula.



Dengarkan kembali, wahai para pembaca: janganlah seorang pun berkata sembarangan tentang **Dalem Melanting**. Dahulu tempat itu bernama **Pohlaki**, kemudian dilenyapkan oleh Danghyang Nirartha, sehingga sekarang tampak sebagai **hutan belantara** bagi siapa pun yang melihatnya. Demikianlah kisahnya.

*Orang yang sadar akan dirinya akan menemukan kebahagiaan, sebab tubuh ini bagaikan **lembu**, dan kitalah penggembalanya.*

Sampai di sini dahulu kisah mengenai peristiwa di Melanting.

Selanjutnya, diceritakan Danghyang Nirartha berjalan bersama putra-putrinya menuju arah timur. Ketika sampai di **Gadingwani**, orang-orang di sana tengah dilanda wabah **penyakit**. Banyak orang datang memohon obat kepada Sang Pendeta.

Mereka diminta membawa **sibuh** (tempat air) yang telah diisi air, kemudian diberi **ganten** oleh Sang Pendeta. Tidak berapa lama, seluruh penduduk yang sakit **sembuh kembali**. Karena itu

seluruh warga Gadingwani sangat hormat dan bhakti kepada beliau, sambil mempersembahkan **buah-buahan** dan bahan-bahan lainnya.



7.a. Eling lan Bakti Gadingwani

muang pasajinira, irika si bandesa Gadhingwani anuhun padha abrsih ring sira Dhanghyang Dwijendra, wusnya diniksan hana panungrahanira inunggwakeni kidung Sebun Bangkung. Kunang hana wijanira ki Bandesa istri hayu (Ni Jero Patapan) katur ring sang Dwijendra pinaka pangguruyaga, pinaka juru saji-saji sang Dwija, muang Ni Brit pariwaranira, wus tinanggapan de Sang Rsi kinarya pawungan. Yan pira kungan swanira ring Wanitegeh, tan dwa kalumbrah ikang wrta maring Mas, maring sanakke Bandesa Gadhingwani akuwu desa maring bhumi Mas, mwanng sanaknya maring pradeseng Mudah bhumi Kabakaba. Henengakna sanging Gadhingwani, tucapa ki Pangeran Mas aputusan nuhur sira sang Dwijendra mara wentening desa Wanitegeh twin Gadhingwani. Dadi

*iccha sira bipraya lungha mating Mas. Yan apa kunang ikang kala,
lumampah pwa Empu Dhanghyang saking Wanitegeh, andarung
lampah—*



Selain berbagai hidangan, sejak saat itu **Bandesa Gadingwani** berguru kepada Danghyang Dwijendra. Setelah beliau menerima *didiksa*, terdapat anugerah Sang Pendeta yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya berjudul **Kidung Sebun Bangkung**.

Ada seorang putri kepala desa yang sangat cantik, bernama **Ni Jero Patapan**, dipersembahkan kepada Sang Pendeta sebagai **pangguruyaga** (bakti murid kepada guru), untuk membantu menyiapkan sajian-sajian suci. Ia ditemani oleh **Ni Brit** sebagai pelayan tambahan. Keduanya diterima oleh Sang Pendeta untuk mengerjakan tugas tersebut.

Tidak diketahui berapa lama beliau tinggal di **Gadingwani (Wanitegeh)**. Kabar tentang itu kemudian tersebar sampai ke Desa **Mas**, kepada kerabat Bandesa Gadingwani yang tinggal di

sana, serta kepada kerabat lainnya yang tinggal di daerah **Mandeh**, wilayah **Kaba-Kaba**.

Sampai di sini kisah di Gadingwani.

Selanjutnya diceritakan bahwa **Ki Pangeran Mas** mengutus seseorang untuk menjemput Sang Pendeta yang masih berada di Wanitegeh atau Gadingwani. Sang Pendeta pun dengan senang hati bersedia pergi ke Desa Mas.

Tidak diketahui berapa lamanya, Sang Pendeta pun berangkat dari Wanitegeh, berjalan dengan cepat.



7.b. Jejak Suci Di Mundeh

ira. Titanen dhateng nirang desa Mudah ingan deg ta sira ikana. Ki Bandesa harep anuhun pada nira, sang pandhya tatapinya tan arsa sira sang pandhya, pan sedheng ring awan pun apinunas, nghing panegengning kabaktinikang bandesa, amarikeddha sumungsungeng sira, dadya hana panugrahanira punang lebu

padha tapak pangadganira duk araryanengkana, sat pinaka lingga sinungsung ring dlaha. Ri mangkana prama suka ta ki Bandesa Mundeh, saksana pindahayu pangadganiratur dinadhyilin pura, ikang pura sining aran Pura Rsi twin Griya Kawiten Rsi lingning waneh. Tan kawasitteng Mudeh tucapen sang pandita anyujur mangalor wetthan laku nira, ring awan katemu punang lwah, ring samipanadi kulwan hana wulakan, wenya antyan maha pawitra mahatis, ri pinggirnya rinanggan sarwa kusuma nedheng sari, angambwaken gandha sumar merik angasaping irung, turah-turahnya tuhun manghsra—



Kini diceritakan bahwa beliau telah tiba di Desa **Mundeh**, dan di sana beliau ditahan sementara. Ki Bandesa Mundeh berniat berguru kepada beliau, namun Sang Pendeta tidak bersedia mengabulkannya karena beliau sedang berada dalam perjalanan. Namun, karena sangat besar niat dan ketulusan kepala desa untuk berguru, Sang Pendeta memberikan **anugerah berupa debu telapak kaki** ketika beliau berhenti di tempat itu, agar dijadikan tanda penghormatan kepadanya.

Betapa sukacitanya Ki Bandesa Mundeh menerima anugerah tersebut. Debu itu kemudian dipelihara dan dibuatkan sebuah pura. Pura itu disebut **Pura Resi**, atau yang dikenal pula sebagai **Geriya Kawitan Resi**.

Tidak diceritakan lebih jauh keadaan di Mundeh.

Berikutnya dikisahkan bahwa beliau melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah **sungai**. Di sisi barat sungai terdapat sebuah **wulakan** (mata air). Airnya sangat jernih dan suci, dan tepian mata air itu dipenuhi berbagai macam **bunga-bunga** yang harum semerbak, mengalahkan keindahan segala tempat.



8.a. Asri Tamansari Manghapura

*Smin angasoraken langoning sakamatan, dadya ta kandheg sira
salila sarwi anglaraken yoga samadhi, dinuliran puja stuti muang
japa mantra utama. Kunang unggwaning ayoga teler ingaranan
Taman Sail, Pura Wulakan nam nira waneh, muah sangiter ring pura*

ika sinung aran Manghapura, yadyapi Mangharajya. Tan alama sira haneng rika, karengo pwa de Ki Bandesa turunan Ki Patih Wulung, yan sira sang pandhita anangkancag Manghapura. Sighra-sighra pwa ya mendhet ring kana, anuhli sang pandhya didinya sumpanging Pura Sadhdha ring desa Kaphal, fir amdartaken yanya-yanya amawa ilikhita Pasung ira Rakryan Madha ngini, inutus anahaya perhyangan kang ring Bali. Mangke ameneri swakarya pujawali ring Pura Sadhdha haneng Kaphal. Ri samangkana atur Ki Bandesa ring Kaphal, suka sira sang pendhya kadi panuhun Ki Bandesa.



Tempat itu mengalahkan keindahan segala kawasan; karena itulah Sang Pendeta berhenti di sana untuk melepaskan lelah sambil melakukan **yoga samadhi**, disertai dengan **puja stuti** dan **japa mantra utama**. Tempat beliau beryoga itu kemudian dinamai **Tamansari**, dengan nama lainnya **Pura Wulakan**. Adapun wilayah di sekitarnya diberi nama **Manghapura**, atau disebut pula **Mangharajya**.

Tidak lama beliau berada di tempat itu, kedatangan Sang Pendeta terdengar oleh **Ki Bandesa**, keturunan **Ki Patih Wulung**, bahwa Sang Pandita sedang berada di Manghapura. Dengan segera ia datang menjemput Sang Pendeta agar berkenan singgah di **Purasada** di Desa **Kapal**, untuk menjelaskan sebuah prasasti peninggalan Patih **Gajah Mada**, yang dahulu mengutus agar pura-pura di Bali diperbaiki.

Kebetulan saat itu sedang berlangsung upacara **pujawali** di Pura Sadha, Desa Kapal. Maka permohonan Ki Bandesa Kapal diterima dengan sukacita oleh Sang Pendeta.



8.b. Yadnya di Pura Kapal

*titanen ring awan, saksana dateng sireng Kapal tumuli sang Rsi
umanjing ring jroning parhyangan, tur alungguh ring piyasan ring
ulon. Ling sang Rsi ring Ki Bandesa, “Kaki Arya, siapa dumiksani
swakarya puja walining Bhatara ring parhyangan mangka?”*

Umatu sang Arya, “Singgih pukulun, tan lian sira Empu Guto tuhur mami ring Gunung Agung, dumiksani karya iki.” Ling sang Dwija, “Kaki Arya, ingsun maka caiakane Ki Guto, sinengguh ta sang dwija sira. Mangke I Sengguhu araning sira, Jero Gedhe bhasaneka wenangannya, sasaring gandarwa purwwa nyeng nguni, kawenangannya salwiring caru alit, mwanag pahaywaning tegal-sawah, pacarwaning dawuhan, samangkana kawenangannya,” ling sang dwija mangkana. Menengakena ikang kata, tan dwa ratuh kawulanya saking Gunung Agung manut hir Ki Guto marembat dening gayot saha tedhung, pagelis amanjing—



Tidak diceritakan keadaan selama perjalanan; tibalah Sang Pendeta di **balai piyasan**. Sang Pendeta bersabda kepada Ki Bandesa:

“Kaki Arya, siapakah yang menyelesaikan upacara pujawali di pura ini sekarang?”

Ki Arya menjawab:

*“Daulat Tuanku, tidak lain adalah **Empu Guto**, yang hamba jemput dari Gunung Agung untuk melaksanakan penyelesaian upacara ini.”*

Sang Pendeta bersabda:

*“Kaki Arya, Ki Guto adalah pelayan-Ku. Di sini ia dianggap sebagai pendeta. Mulai sekarang namanya **I Sengguhu**, dengan sebutan lainnya **Jero Gede**. Dahulu ia adalah keturunan *gandharwa*. Ia boleh menyelesaikan upacara caru kecil, serta upacara-upacara untuk sawah dan tegalan, termasuk pacaruan di pematang dan perairan; demikianlah batas kewenangannya.”*

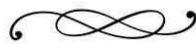
Cerita dihentikan sejenak.

Tiba-tiba tampak para pengiring yang baru kembali dari Gunung Agung menjemput Ki Guto. Ki Guto diusung dalam **jempana**, lengkap dengan **payung** sebagai penghormatan, dan dengan segera ia masuk...



9.a. Atur Wewenang Ki Guto

nging dalem pura. Kapanggih Dhanghyang Dwijendra, tan dwa kidupuh Ki Guto ri sang dwija. Umatur mangaksama ring tilanya yan salah. Ujar sang pandhya, “Th kamu Guto, mangke aja mangkana. Mwah amutamutani jagat kamu yan mangkana, manira angampunana salah tilammu. Kaki Arya, kaweruhakena kaki, manira mangutus Ki Guto dhumateng ing Bali rajya tumatesakma palungguh Sri Baturenggong, maswe tan pawali mangajawa. Mangke urung akema Ki Guto muja wali parhyangan dewa ring pacaruan, muah yan kalaning tileming ka sangha, anangluk marana, amaliksumpah ring gaga sawah, ngurungkana wwang andesti analuh anaranjana, mangkana kawenangannya. Yan anggonan mahayu parhyangan dewa, sanghar kalang rat denya.” Mangkana ling sang dwija. Manambah kaki Arya muang Ki Guto, anukel panambahe tumuli pha —



Ia segera masuk ke tengah pura. Di sana ia melihat Danghyang Dwijendra, dan seketika itu juga Ki Guto bersujud menghormat dan memohon ampun kepada Sang Pendeta. Sabda Sang

Pendeta: *“Ih, engkau Guto, mulai sekarang jangan melakukan hal seperti itu lagi, jangan menipu masyarakat seperti itu. Aku mengampuni kesalahanmu.”*

Sang Pendeta melanjutkan:

“Kaki Arya, hendaknya engkau mengetahui bahwa Aku mengutus Ki Guto datang ke Bali untuk mengetahui keadaan Raja Sri Baturenggong, karena sudah lama beliau tidak kembali ke Jawa. Sekarang, jangan izinkan Ki Guto memuja di parhyangan dewa (pura-pura). Ia hanya boleh melakukan upacara pecaruan kecil, seperti pecaruan pada tilem kasanga, mengusir wabah penyakit (anangkluk marana), memimpin sumpah di ladang dan sawah, serta mengusir orang yang melakukan ilmu hitam. Jika ia melakukan upacara pemujaan dewa di pura-pura, masyarakat akan menjadi rusak karenanya.”

Demikian sabda Sang Pendeta. Ki Arya dan Ki Guto segera bersujud dengan sangat hormat, kemudian...



9.b. Mukjizat di Tuban

ngkyang Dwijendra andiksani swakarya ne ring Pura Sadha, Ki Guto kinan amoja haneng pasarwan, henengakena.

Wusing swakarya, lungha ta sang Rsi mangidul dhateng ring desa Tuban, bhumi daksina Badung, sinungsang dwija dening wong bandega Tuban. Padha pranamya angaturaken pasaguh ring sang dwija, akeh kawenang salwiring iwak sagara sadhateng Empu Dwijendra, asing tinucap becik katur ring sang dwija. Suka sang Rsi amukti mwanng sutanira kabeh, wusing kambojana, kari sesaning iwak ika. Sasiwak wus winastu de sang Rsi, binauncal marang sagara muah mahurip, inaranan iwak tampak, pan asi-wak awaknya. Mwah yan hana wenang makarya hayu, wenang kang iwak tampak dadi ulam suci. Ika kranane hana ulam tampak katakening ma-ne, kapuhan kang wong Tuban amanggih kawyadnyanan sang—



Danghyang Dwijendra menyelesaikan upacara di **Pura Sadha**, sedangkan Ki Guto menyelesaikan upacara **pacaruan**. Cerita itu dihentikan sejenak.

Setelah seluruh upacara selesai, Sang Pendeta berangkat menuju arah selatan. Tibalah beliau di **Tuban**, di sebelah selatan wilayah Badung. Di sana Sang Pendeta disambut oleh para **nelayan Tuban**. Mereka semua menghaturkan berbagai sesaji dan penghormatan kepada Sang Pendeta—ada yang berupa ikan laut dan berbagai haturan lainnya yang dianggap baik bagi Sang Pendeta.

Sangat senanglah Sang Pendeta menerima segala haturan itu, demikian pula seluruh putra-putrinya. Setelah beliau bersantap, sisa ikan yang dimakan kemudian **diberkahi dengan mantra** dan dibuang kembali ke laut. Ikan-ikan itu hidup kembali, namun bentuknya hanya separuh tubuh, sehingga disebut **ikan tampak**. Jika kelak ada orang melaksanakan upacara suci, ikan tampak ini boleh dipergunakan sebagai **ulam suci**.

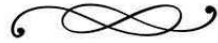
Demikianlah asal-usul ikan tampak yang masih dikenal hingga kini. Masyarakat Tuban sangat takjub melihat kesaktian Sang Pendeta.



10.a. Aji Sanghyang Klar

Pandhita. Mwah hana pangajar sang Rsi ring wong Tuban. Kinon makarya bubu tan pabaneh, donya akeh polih iwak. Mangkana pawarah sang Rsi, doning hana bubu tekaning mangke. Watara sapta dinten sira sang Dwija hana ring Tuban, sinungsung de Arya Kenceng (Kiyu Tegehkuri); tinuhur manthukeng nagara Badung saha putranira sadaya. Lungha sang Rsi dhatengeng Ruagan, dadi hana mabah mageng, araryan Dhanghyang Dwijendra ring pura, dibatan nyuh, akeh wwang dhateng saheng watthaning kalima awan wot gantung, prasama nembah matur ring sang dwija aminta pangalahing toya, apan umahnya kaparaging blabar. Hana karunya sang Rsi ring wwang kalaran, wineh anlejer marejah Sanghyang Klar, kinon ungguhakna ring mwarming toya. Saksana ajerih

alulanan ikang toya, larinya mangulwan amegat marga. Kapuhan kang wong kabeh rika-



Ada lagi ajaran yang diberikan Sang Pendeta kepada masyarakat **Tuban**. Mereka diperintahkan membuat **bubu tanpa umpan**, namun dengan itu mereka akan memperoleh ikan dalam jumlah banyak. Demikianlah petunjuk Sang Pendeta; karena itulah bubu seperti itu masih digunakan hingga sekarang.

Kurang lebih **tujuh hari** Sang Pendeta berada di Tuban. Setelah itu, beliau dijemput oleh **Arya Kenceng** (Ki Arya Tegehkuri), yang memohon agar beliau kembali menuju wilayah **Badung**, bersama seluruh putra-putri beliau. Maka Sang Pendeta pun berangkat ke arah Badung.

Namun, ketika rombongan tiba di daerah **Ruagan**, mereka dihadang oleh banjir besar. Danghyang Dwijendra bersama putra-putrinya pun berhenti di **Batan Nyuh**. Banyak orang datang dari arah timur memohon agar Sang Pendeta

menghentikan banjir, karena rumah mereka telah hancur dihantam air.

Sang Pendeta merasa iba kepada mereka yang terkena musibah. Beliau kemudian membuat **jimat** bertuliskan *Sanghyang Klar*, dan memerintahkan agar jimat itu diletakkan di **muara sungai**. Seketika air itu seperti “takut” dan menghindar; alirannya bergeser ke arah barat dan melewati jalan besar.

Semua orang sangat heran melihat **kesaktian Sang Pendeta**.



10.b. Rahayu Ring Mas

siddhyajnana sang pandhita. Akweh tang sopacara katur ring sang Rsi. Tan warnanen lampahira dhateng sang pandhya ring purina sang Arya Tegehkori ring Badung, kancit dhateng Ki Pangheran Mas, anungsung sang Wahu Rawuh dhumatengeng Mas.